KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.4, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 641-656
DOI: https://doi.org/10.61722/jipm.v4i6.3182

Strategi Kepala Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Target Hafalan Al-Qur'an Santriwati Tahfidz Al-Qur'an Di Pesantren Darunnajah 2 Cipining

Putri Balahaqis Eliqa[1*], Anjaludin[2], Nur Azizah[3]
[1,2,3] Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darunnajah, Jl. Argapura, RT/RW 02/03, Desa Argapura, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Kode Pos 16660
*Penulis Korespondensi: putribalahaqiseliqa17@gmail.com

Abstract. *This study is motivated by differences in the Quran memorization achievements of female students at Pesantren Darunnajah 2 Cipining. These differences are related not only to students' abilities and motivation, but also to institutional policies, target setting, the organization of musammiah, the implementation of guidance, and the evaluation of the Tahfidz program. This study aims to identify and describe the strategies employed by the head of the Tahfidz institution to improve students' memorization targets and to identify the supporting and inhibiting factors. This study employed a qualitative approach with a descriptive design and a case study method. Data from the head of the Tahfidz institution and the musammiah were collected through in-depth interviews because they were directly responsible for formulating and implementing the program strategies. Data from the female students were collected through an open-ended questionnaire due to their limited time, the efficiency of data collection, and considerations regarding informant comfort in expressing their experiences in written form. Data were also collected through observation and documentation. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the strategies of the head of the Tahfidz institution include flexible and measurable target planning, the organization of students and musammiah, implementation based on methodological flexibility and standardized technical stages, and evaluation through examinations and tasmi. Memorization targets are differentiated according to the Regular, Thulabul Minhah, and Scholarship programs and are subsequently translated by the musammiah into daily and weekly targets. Supporting factors include self-motivation, social support, adequate facilities, reward systems, and the personal approach of the musammiah. Inhibiting factors include boredom, differences in ability, limited time, and schedule conflicts resulting from the pesantren's character as a total institution. This study recommends strengthening coordination among institutional units, improving transparency in target communication, enhancing musammiah development, and arranging a more integrated Tahfidz schedule.*

Keywords: *Strategy; Head of Tahfidz Institution; Memorization Target.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan pencapaian target hafalan Al-Qur'an santriwati di Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Perbedaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan dan motivasi santriwati, tetapi juga dengan kebijakan lembaga, penetapan target, pengorganisasian musammiah, pelaksanaan pembinaan, dan evaluasi program Tahfidz. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi kepala lembaga Tahfidz dalam meningkatkan target hafalan santriwati serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus. Data dari kepala lembaga Tahfidz dan musammiah dikumpulkan melalui wawancara mendalam karena keduanya memiliki tanggung jawab langsung dalam perumusan dan pelaksanaan strategi program. Data dari santriwati dikumpulkan melalui angket terbuka karena mempertimbangkan keterbatasan waktu santriwati, efisiensi pengumpulan data, dan kenyamanan informan dalam menyampaikan pengalaman secara tertulis. Data juga diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala lembaga Tahfidz meliputi perencanaan target yang fleksibel dan terukur, pengorganisasian santriwati serta musammiah, pelaksanaan pembinaan dengan kebebasan metode dan standarisasi tahapan teknis, serta evaluasi melalui ujian dan tasmi. Target hafalan dibedakan

Naskah Masuk: 03 September 2026; Revisi: 04 September 2026; Diterima: 07 September 2026; Terbit: 08 September 2026

berdasarkan program Reguler, Thulabul Minhah, dan Beasiswa, kemudian diterjemahkan oleh musammiah menjadi target harian dan mingguan. Faktor pendukung meliputi motivasi diri, dukungan sosial, fasilitas, sistem penghargaan, dan pendekatan personal musammiah. Faktor penghambat meliputi kejenuhan, perbedaan kemampuan, keterbatasan waktu, dan benturan jadwal sebagai konsekuensi kehidupan pesantren yang memiliki karakter total institution. Penelitian ini merekomendasikan penguatan koordinasi lintas bagian, transparansi komunikasi target, pembinaan musammiah, dan penataan jadwal Tahfidz yang lebih terintegrasi.

Kata kunci: *Strategi; Kepala Lembaga Tahfidz; Target Hafalan.*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu program dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk santriwati agar mampu menjaga, menghafal, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an. Keberhasilan program tersebut tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis santriwati dalam menghafal, tetapi juga oleh kebijakan lembaga dalam menetapkan arah program, menyusun target, mengatur sumber daya dan memastikan proses pembinaan berjalan secara konsisten. Oleh karena itu, strategi kepala lembaga tahfidz menjadi penting untuk dikaji karena kepala lembaga memiliki kewenangan dalam mengarahkan seluruh komponen program menuju pencapaian target hafalan (Nazila, 2025).

Dalam penyelenggaraan program tahfidz, kepala lembaga tidak hanya bertugas mengawasi proses setoran hafalan, tetapi jugaa merumuskan kebijakan kelembagaan yang menjadi dasar pelaksanaan program. Kebijakan tersebut meliputi penetapan target hafalan berdasarkan kategori program, penyusunan jadwal kegiatan, penentuan standar evaluasi, pengaturan pembinaan *musammi'ah,* serta penyedian sistem penghargaan dan tindaklanjut bagi santriwati yang belum mencapai target.

Penetapan target merupakan bagian penting dalam perencanaan program tahfidz. Target yang terlalu rendah dapat mengurangi dorongan berprestasi, sedangkan target yang terlalu tinggi dan tidak mempertimbangkan kemampuan santriwati dapat menimbulkan tekanan serta menghambat keberlangsungan hafalan. Locke dan Laham menjelaskan bahwa tujuan yang spesifik, menantang dan realistis dapat mengarahkan perhatian, meningkatkan usaha, memperkuat ketekunan, serta mendorong seseorang menggunakan strategi yang sesuai (Locke & Latham, 2002).

Teori kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard menjelaskan bahwa efektivitas kepemimpinan ditentukan oleh kemampuan pemimpin menyesuaikan gaya

kepemimpinan dengan tingkat kesiapan, kemampuan, dan kemauan pihak yang dipimpin. Model tersebut mencakup gaya *telling* atau *directing, selling* atau *coaching, participating*, dan *delegating*. Dalam konteks program Tahfidz, santriwati yang masih membutuhkan arahan dapat memperoleh pendampingan yang lebih intensif, sedangkan santriwati yang telah mandiri dapat diberi ruang untuk mengatur metode dan ritme hafalannya.

Pesantren Darunnajah 2 Cipining merupakan salah satu pesantren yang menyelenggarakan program Tahfidz Al-Qur'an bagi santriwati melalui beberapa kategori program, yaitu Reguler, Thulabul Minhah, dan Beasiswa. Setiap program memiliki target hafalan yang berbeda dan dilaksanakan dalam lingkungan pesantren yang juga menyelenggarakan pendidikan formal serta kegiatan pengasuhan. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian santriwati mampu mencapai bahkan melampaui target hafalan, sedangkan sebagian lainnya mengalami keterlambatan. Perbedaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan motivasi atau kemampuan menghafal santriwati, tetapi juga berhubungan dengan bagaimana lembaga menetapkan target, mengorganisasikan musammiah, mengatur jadwal, melaksanakan pembinaan, serta menindaklanjuti hasil evaluasi. Benturan jadwal dengan kegiatan pendidikan formal, rapat, dan pengasuhan juga menjadi salah satu hambatan dalam pencapaian target.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan pimpinan lembaga Tahfidz di Pesantren Darunnajah 2 Cipining, diketahui bahwa salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah bagaimana memastikan konsistensi dan kualitas bimbingan kepala lembaga Tahfidz agar setiap santriwati dapat mencapai target hafalannya secara optimal. Realitas tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji secara ilmiah dan komprehensif tentang bagaimana strategri kepala lembaga Tahfidz ul Qur'an dalam meningkatkan target hafalan Al-Qur'an santriwati di pesantren tersebut, mencakup strategi, metode, kendala, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Berdasarkan seluruh latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa perlu dan penting untuk melakukan penelitian dengan judul: "Strategi Kepala Lembaga Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Target Hafalan Al-Qur'an Santriwati Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Darunnajah 2 Cipining".

2. KAJIAN TEORITIS

A. Kepala Lembaga Tahfidz

Kepala lembaga Tahfidz Al-Qur'an adalah pemimpin tertinggi dalam suatu unit atau lembaga pendidikan yang secara khusus menyelenggarakan program pembinaan hafalan Al-Qur'an bagi santri maupun santriwati. Berbeda dengan guru Tahfidz yang berperan secara langsung dalam proses pembimbingan hafalan sehari-hari, kepala lembaga Tahfidz memiliki cakupan tanggung jawab yang lebih luas, yaitu merumuskan kebijakan, menyusun target dan standar capaian hafalan, mengorganisasikan sumber daya guru dan sarana, serta memastikan seluruh komponen program Tahfidz berjalan secara terarah, terukur, dan berkesinambungan menuju pencapaian visi lembaga.

Kedudukan strategis kepala lembaga tahfidz tersebut sejalan dengan teori kepemimpinan situasional yang dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard. Teori ini menjelaskan bahwa efektivitas seorang pemimpin sangat ditentukan oleh kemampuannya menyesuaikan gaya kepemimpinan, baik yang bersifat mengarahkan *(telling),* menjual gagasan *(selling),* melibatkan bawahan *(participating),* maupun mendelegasikan wewenang *(delegating),* dengan tingat kesiapan dan kematangan pihak yang dipimpin, sebab tidak ada satu gaya kepemimpinan yang secara mutlak paling efektif untuk seluruh situasi (Hairiah, Labib, & Asy'ari, 2024).

B. Target Hafalan

Target hafalan merupakan sasaran kuantitatif maupun kualitatif yang ditetapkan oleh lembaga Tahfidz sebagai tolok ukur pencapaian santriwati dalam kurun waktu tertentu. Target ini berfungsi sebagai arah dan pedoman bagi guru Tahfidz maupun santriwati dalam menjalankan proses hafalan agar tidak berjalan tanpa arah yang jelas, sekaligus menjadi instrumen evaluasi untuk mengukur sejauh mana keberhasilan program Tahfidz telah dicapai.

Konsep target hafalan tersebut sejalan dengan goal setting theory (teori penetapan tujuan) yang dikembangkan oleh Edwin A. Locke dan Gray P. Latham. Teori ini menjelaskan bahwa tujuan yang dirumuskan secara spesifik dan menantang, namun tetap realistis, akan mendorong seseorang bekerja lebih terarah, lebih focus, dan lebih tekun dibandingkan tujuan yang bersifat umum atau sekedar imbauan untuk berusaha semaksimal mungkin (Locke & Latham, 2002).

C. Indikator Strategi Kepala Lembaga Tahfidz

Mengacu pada konsep dasar fungsi manajemen (POAC) yang dikemukakan oleh George R. Terry, yang meliputi *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan/penggerakan), dan *controlling* (pengawasan) (Syahputra & Aslami, 2023), strategi kepala lembaga Tahfidz dalam penelitian ini dianalisis melalui tiga indicator utama, yaitu perencanaan, peaksanaan dan evaluasi.

Fungsi organizing tidak ditempatkan sebagai indikator tersendiri karena aspek pembagian tugas, pembentukan halaqah, pengaturan jadwal, dan pendistribusian sumber daya merupakan bagian yang mendukung proses perencanaan dan pelaksanaan program Tahfidz. Dengan demikian, penyederhanaan indikator dilakukan bukan dengan menghilangkan fungsi pengorganisasian, melainkan dengan mengintegrasikannya ke dalam indikator perencanaan dan pelaksanaan agar analisis penelitian lebih fokus, tidak tumpang tindih, serta sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan (Sukarna, 2011). Indikator strategi kepala lembaga tahfidz dalam penelitian ini meliputi perencanaan, yang mencakup perencanaan dan pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Bogor, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study). Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer meliputi kepala lambaga Tahfidz Darunnajah 2 Cipining, guru Tahfidz Al-Qur'an, serta para santriwati yang terlibat dalam program tersebut. Adapun data sekunder berupa berbagai dokumen, antara lain jadwal Tahfidz Al-Qur'an, laporan hafalan siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, angket terbuka dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjamin keabsahan (kredibilitas) data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan target hafalan di Pesantren Darunnajah 2 Cipining tidak disusun secara tunggal untuk seluruh santriwati, melainkan dibedakan menurut jenis program yang diikuti, yaitu program Reguler, Thulabul Minhah, Beasiswa, yang masing-masing memiliki capaian juz berjenjang dari kelas satu hingga kelas enam. Target kelembagaan tersebut kemudian diterjemahkan lebih lanjut oleh musammi'ah menjadi target harian dan mingguan yang disesuaikan dengan kemampuan setiap santriwati, sebagaimana disampaikan oleh Kepala Lembaga Tahfidz maupun kedua musammi'ah yang diwawancarai.

Menurut peneliti, kekuatan utama dari pola perencanaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining ini terletak pada sifatnya yang fleksibel namun tetap terukur. Target yang ditetapkan oleh lembaga tidak diberlakukan secara seragam untuk semua santriwati, melainkan diterjemahkan oleh musammi'ah menjadi target harian dan mingguan yang disesuaikan dengan kemampuan nyata masing-masing santriwati.

Peneliti menilai pendekatan yang diterapkan di Darunnajah 2 Cipining ini strategis, karena berhasil menjembatani antara idealisme target kelembagaan dengan realitas kondisi santriwati di lapangan yang beragam. Dengan adanya penyesuaian semacam ini, risiko kegagalan pencapaian target akibat penerapan standar yang terlalu kaku dan tidak mempertimbangkan kondisi individu dapat diminimalisasi.

Strategi perencanaan kepala lembaga Tahfidz menunjukkan adanya upaya menyesuaikan target kelembagaan dengan kondisi nyata santriwati dan musammiah. Penetapan target yang dibedakan berdasarkan program Reguler, Thulabul Minhah, dan Beasiswa memperlihatkan bahwa lembaga tidak menggunakan standar tunggal bagi seluruh santriwati. Selanjutnya, target tersebut diterjemahkan oleh musammiah menjadi target harian dan mingguan sesuai kemampuan masing-masing santriwati.

Pola tersebut dapat dianalisis melalui teori kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard. Pemimpin tidak selalu menerapkan cara yang sama kepada seluruh anggota, tetapi menyesuaikan tingkat arahan dan dukungan dengan kesiapan pihak yang dipimpin. Dalam perencanaan program Tahfidz, kepala lembaga memberikan arah berupa target kelembagaan, sedangkan musammiah diberi ruang untuk menyesuaikan target teknis berdasarkan kemampuan santriwati. Dengan demikian, perencanaan program Tahfidz memperlihatkan kombinasi antara pengarahan dan pelibatan. Kepala lembaga tetap menentukan arah umum program, tetapi pelaksana di tingkat halaqah dilibatkan dalam

menerjemahkan target agar lebih realistis dan aplikatif. Pendekatan tersebut relevan dengan kepemimpinan situasional yang menekankan kesesuaian gaya kepemimpinan dengan tingkat kesiapan dan kemampuan pihak yang dibina.

Pola perencanaan seperti ini menunjukkan bahwa lembaga tidak hanya berorientasi pada pencapaian target semata, tetapi juga memperhatikan proses dan kondisi psikologis santriwati dalam mencapai target tersebut. Hal ini mencerminkan adanya upaya lembaga untuk membangun sistem yang manusiawi namun tetap terarah pada capaian yang jelas.

Meskipun demikian, peneliti juga mengingatkan bahwa adanya perbedaan target antar program di lingkungan Darunnajah 2 Cipining berpotensi menimbulkan kesenjangan motivasi di antara santriwati lintas program. Kesenjangan ini dapat muncul apabila lembaga tidak menyertai kebijakan tersebut dengan komunikasi yang transparan mengenai alasan di balik perbedaan target antar program. Oleh karena itu, transparansi informasi menjadi faktor penting agar seluruh santriwati dapat memahami konteks perbedaan tersebut, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman maupun perasaan diperlakukan tidak adil antarprogram.

Temuan ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa fungsi perencanaan mencakup penetapan tujuan beserta strategi, kebijakan, dan target waktu yang terukur agar tujuan lembaga dapat dicapai secara efektif (Syahputra & Aslami, 2023). Penurunan target kelembagaan menjadi target individual oleh musammi'ah juga mencerminkan prinsip perencanaan yang realistis, yaitu perencanaan yang disusun dengan mempertimbangkan kondisi dan kemampuan riil sumber daya yang akan menjalankannya, bukan sekadar angka target yang ditetapkan secara seragam (Suherman, Mulyani, & Cipta, 2024). Pelibatan musammi'ah dalam penyusunan target dan jadwal harian turut menunjukkan bahwa perencanaan program Tahfidz di lembaga ini telah melibatkan unsur pelaksana di lapangan, sehingga target yang disusun bersifat aplikatif dan sesuai dengan kondisi riil peserta didik, bukan hanya menjadi kebijakan administratif semata (Zauhara & Mustofa, 2023).

Hal ini sejalan dengan teori penyusunan penetapan target berjenjang merupakan pola perencanaan yang lazim diterapkan pada lembaga pendidikan Tahfidz , baik pada jenjang sekolah formal maupun pesantren berasrama. Namun demikian, penelitian ini menemukan kekhasan tersendiri, yaitu adanya diferensiasi target antarprogram (Reguler, Thulabul Minhah, Beasiswa) dalam satu lembaga yang sama.

B. Strategi Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian, kepala lembaga Tahfidz tidak mewajibkan satu metode tunggal dalam proses menghafal, melainkan memberikan kebebasan kepada musammi'ah dan santriwati untuk memilih metode yang paling sesuai dengan karakteristik masing-masing. Meskipun demikian, pada praktik di tingkat halaqah, seluruh musammi'ah tetap menerapkan tahapan yang relatif seragam, yaitu memastikan kelancaran tilawah sebelum santriwati menyetorkan hafalan baru, memperhatikan kualitas tajwid dan makharijul huruf pada saat tasmi', serta menjadwalkan dua kali pertemuan harian untuk ziyadah dan muraja'ah.

Menurut peneliti, kebebasan memilih metode yang diberikan kepada musammi'ah dan santriwati merupakan kebijakan yang tepat, karena karakter dan kemampuan menghafal setiap santriwati tidak sama. Namun demikian, peneliti berpendapat bahwa keseragaman tahapan teknis di tingkat halaqah—mulai dari kelancaran tilawah, penjagaan tajwid dan makharijul huruf, hingga jadwal ziyadah dan muraja'ah—justru menjadi faktor penyeimbang yang menjaga mutu hafalan tetap terstandar meskipun metode yang digunakan bervariasi. Peneliti memandang kombinasi antara fleksibilitas metode dan standarisasi tahapan teknis ini sebagai praktik pengelolaan Tahfidz yang cukup matang dan layak dipertahankan.

Pada tahap pelaksanaan, kepala lembaga tidak mewajibkan satu metode hafalan yang sama bagi seluruh santriwati. Musammiah dan santriwati diberi ruang untuk memilih metode yang sesuai dengan karakter, kemampuan, dan pengalaman hafalan masing-masing. Meskipun demikian, lembaga tetap menetapkan standar teknis, seperti kelancaran tilawah, ketepatan tajwid dan makharijul huruf, pelaksanaan ziyadah, murajaah, serta tasmi.

Kebijakan tersebut menunjukkan penerapan kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard. Santriwati yang masih memiliki kemampuan dan kemandirian rendah memerlukan gaya telling atau directing melalui arahan dan pengawasan yang lebih intensif. Santriwati yang mulai berkembang dapat dibimbing melalui gaya selling atau coaching, sedangkan santriwati yang telah memiliki kemampuan dan komitmen lebih tinggi dapat diberi kesempatan untuk berpartisipasi dan mengatur strategi hafalannya.

Fleksibilitas metode yang disertai standarisasi teknis menjadi kekuatan strategi pelaksanaan di Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Lembaga tidak menyeragamkan seluruh

cara menghafal, tetapi tetap menjaga mutu hafalan melalui standar proses dan evaluasi. Dengan demikian, kebebasan metode tidak berarti kebebasan tanpa kendali, melainkan fleksibilitas yang berada dalam kerangka kebijakan lembaga.

Penekanan pada kelancaran tilawah dan pemahaman ayat sebelum menghafal ini sejalan dengan penelitian yang membuktikan bahwa tahap menyimak bacaan guru (tallaqi) dan pemahaman ayat (tafahhum) sebelum pengulangan (tikrar) dan muraja'ah terbukti mempercepat pelekatan hafalan peserta didik(Ulumiyah, Ma'arif, & Zamroni, 2021). Konsistensi pelaksanaan muraja'ah dua kali sehari yang ditemukan dalam penelitian ini juga menegaskan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa pembiasaan muraja'ah secara rutin dan terjadwal signifikan meningkatkan kekuatan hafalan peserta didik (Sopyan, Sauri, & Hanafiah, 2025). Selain itu, penyeragaman standar kelancaran, tajwid, dan makharijul huruf antarmusammi'ah yang ditemukan dalam penelitian ini turut sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa penerapan standar penilaian yang seragam antarpembimbing menjadi kunci keberhasilan model pembelajaran Tahfidz dalam menjaga kualitas hafalan santri (Zubair, Isnaini, Nurzaman, & Khuriyah, 2023).

Hal ini menunjukkan kesesuaian yang kuat, khususnya pada penekanan pentingnya muraja'ah terjadwal menunjukkan bahwa strategi pelaksanaan tersebut merupakan hasil sinergi antara kebijakan kepala lembaga dan pelaksanaan teknis oleh musammi'ah di tingkat halaqah. Selain itu, temuan mengenai pembinaan berkala terhadap musammi'ah sebelum mereka membimbing santriwati.

C. Strategi Evaluasi

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi capaian hafalan santriwati dilakukan melalui ujian atau tasmi' berkala setiap semester, mencakup ujian lisan dan tulisan yang saat ini menguji sekitar 25% dari total hafalan santriwati, dengan penilaian meliputi kelancaran, tajwid, dan makharijul huruf. Hasil evaluasi tersebut kemudian dilaporkan melalui sistem informasi lembaga (LTQ) secara real time kepada wali santri, serta dilaporkan secara berkala kepada pihak struktural lembaga, dan ditindaklanjuti dengan kebijakan yang berbeda antarprogram, misalnya kebijakan karantina setoran pada program Beasiswa maupun pengeluaran dari asrama Tahfidz pada program Reguler bagi santriwati yang tidak mencapai target.

Menurut peneliti, sistem evaluasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining secara berkala dan terdokumentasi melalui sistem informasi lembaga (LTQ)

menunjukkan keseriusan lembaga dalam menjaga akuntabilitas dan transparansi terkait capaian hafalan santriwati, sehingga wali santri pun dapat mengetahui perkembangan hafalan putrinya dengan jelas.

Peneliti menilai bahwa kebijakan tindak lanjut yang berbeda-beda antarprogram di Darunnajah 2 Cipining, seperti karantina setoran maupun pengeluaran santriwati dari asrama Tahfidz , merupakan hal yang wajar dan logis mengingat adanya perbedaan target antarprogram yang telah dibahas sebelumnya. Kebijakan ini juga dipandang sebagai bentuk penegakan disiplin yang membantu santriwati agar tetap fokus dalam mencapai target hafalannya.

Namun demikian, peneliti berpendapat bahwa cakupan ujian yang ada di Darunnajah 2 Cipining saat ini baru mencakup sekitar 25% dari total hafalan, sehingga masih perlu ditingkatkan lagi ke depannya. Hal ini penting agar hasil evaluasi benar-benar dapat menggambarkan kualitas hafalan santriwati secara menyeluruh, bukan hanya berdasarkan sebagian kecil materi yang diujikan saja.

Dengan cakupan ujian yang masih terbatas, dikhawatirkan hasil evaluasi belum sepenuhnya mencerminkan kondisi hafalan santriwati yang sesungguhnya. Oleh karena itu, perluasan cakupan materi ujian menjadi salah satu hal yang perlu menjadi perhatian lembaga agar sistem evaluasi yang sudah baik dari segi keteraturan dan transparansi ini juga diikuti dengan kualitas pengukuran yang lebih menyeluruh dan akurat.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa evaluasi program Tahfidz yang dilakukan secara menyeluruh terhadap context, input, process, dan product memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas program dan menjadi dasar pengambilan kebijakan lanjutan (Faizin, 2021). Pelaksanaan evaluasi proses secara berkala setiap semester dalam penelitian ini juga sejalan dengan temuan bahwa evaluasi proses yang dilakukan secara berkala memungkinkan lembaga memantau kesesuaian pelaksanaan program dengan target yang telah direncanakan sejak awal (Nugroho & Ridha, 2024), sedangkan tindak lanjut berupa kebijakan adaptif seperti karantina setoran mencerminkan prinsip perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) yang menjadi salah satu penentu keberhasilan jangka panjang sebuah program Tahfidz Al-Qur'an (Taufikin & Nurhayati, 2025).

Dibandingkan dengan penelitian Harahap, Ridwan, dan Nurhayati yang menemukan bahwa strategi kepala sekolah dalam program Tahfidz mencakup

penjadwalan setoran, pembinaan guru, dan evaluasi capaian hafalan siswa, penelitian ini menunjukkan kesamaan pola, yaitu evaluasi yang dilakukan secara berkala dan menjadi dasar pembinaan lanjutan. Sejalan pula dengan penelitian Muhammad Hafid Al Husain dan Triono Ali Mustofa yang menemukan pelaksanaan evaluasi setiap tiga bulan bersama lembaga mitra, penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi berkala merupakan praktik umum dalam manajemen program Tahfidz . Namun demikian, penelitian ini menemukan keunikan berupa persentase cakupan ujian yang masih bertahap (25% dari total hafalan) dan direncanakan untuk terus ditingkatkan, sebuah detail teknis evaluasi yang belum banyak diungkap secara eksplisit pada penelitian-penelitian terdahulu tersebut.

D. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung utama pencapaian target hafalan santriwati terdiri atas motivasi diri, dukungan sosial dari orang tua dan teman sebaya, ketersediaan sarana prasarana yang memadai seperti masjid yang luas dan meja tasmi' yang ergonomis, serta penerapan sistem reward yang konsisten baik di tingkat kelembagaan maupun di tingkat halaqah.

Menurut peneliti, perpaduan antara faktor pendukung internal, seperti motivasi diri santriwati, dengan faktor pendukung eksternal, seperti dukungan sosial dan sistem reward yang diterapkan di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, menunjukkan bahwa keberhasilan pencapaian target hafalan tidak bisa hanya bergantung pada satu faktor saja. Keberhasilan tersebut merupakan hasil dari sinergi antara kesiapan diri masing-masing santriwati dengan lingkungan pesantren yang mendukung.

Peneliti memandang bahwa pendekatan personal yang dilakukan musammi'ah kepada santriwati yang mulai mengalami kejenuhan menjadi salah satu faktor pendukung yang paling menentukan keberhasilan program Tahfidz di Darunnajah 2 Cipining. Hal ini dikarenakan rasa jenuh yang dialami setiap santriwati sifatnya personal dan berbeda-beda, sehingga tidak selalu dapat diatasi hanya dengan kebijakan yang berlaku secara umum untuk semua santriwati.

Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa penguatan kemampuan musammi'ah dalam melakukan pendampingan secara personal kepada santriwati perlu menjadi salah satu prioritas utama dalam pengembangan program Tahfidz di Darunnajah 2 Cipining ke depannya. Dengan kemampuan pendampingan yang lebih baik, musammi'ah diharapkan dapat lebih peka dalam mengenali kondisi psikologis santriwati dan memberikan

penanganan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Selain itu, penguatan peran musammi'ah ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan program Tahfidz bukan hanya soal sistem dan kebijakan lembaga semata, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan dan interaksi personal antara musammi'ah dengan santriwati yang dibimbingnya di lingkungan Darunnajah 2 Cipining.

Temuan mengenai dukungan sosial, inspirasi dari santri senior, dan pemberian reward sebagai motivasi santri ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa dukungan sosial, faktor religius, inspirasi dari santri senior, serta pemberian reward dari pengelola merupakan faktor pendukung utama motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an (Febrani, Mayasari, & Gaffar, 2022). Selain itu, dukungan sosial dari musammi'ah, orang tua, maupun teman sebaya—sebagaimana disampaikan oleh ketiga santriwati yang menyebut kakak kelas dan orang tua sebagai sumber motivasi mereka—turut memperkuat hasil penelitian yang membuktikan bahwa pengelolaan pondok pesantren yang baik bersama dengan motivasi santri secara bersama-sama berkontribusi signifikan terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an (Azizah & Suwandi, 2024).

Temuan mengenai pentingnya pendekatan personal musammi'ah kepada santriwati yang mulai jenuh turut relevan dengan penelitian Maizar Maulia mengenai kepemimpinan perempuan yang menekankan pendekatan personal dan berorientasi pada peserta didik dalam pembinaan program Tahfidz . Kesamaan pendekatan ini menunjukkan bahwa gaya pembinaan yang humanis dan personal, bukan sekadar instruksional, menjadi faktor pendukung yang konsisten ditemukan baik pada jenjang sekolah menengah maupun pesantren berasrama.

E. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian, Faktor penghambat yang paling banyak diungkapkan oleh seluruh informan adalah kejenuhan yang bersifat internal, serta keterbatasan waktu dan bentroknya jadwal Tahfidz dengan kegiatan pesantren lain yang bersifat eksternal. Padatnya kegiatan pendidikan formal dan pengasuhan yang berjalan selama dua puluh empat jam menyebabkan porsi waktu untuk menghafal dan muraja'ah menjadi terbatas, sehingga sejumlah santriwati mengalami keterlambatan dalam mencapai target hafalan yang telah ditetapkan.

Menurut peneliti, akar utama dari faktor penghambat yang ditemukan di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining bukanlah semata-mata karena rendahnya motivasi

santriwati, melainkan lebih disebabkan oleh karakter pesantren itu sendiri sebagai *total institution*, yaitu lembaga yang mengatur seluruh aktivitas santriwati selama dua puluh empat jam penuh. Dalam kondisi seperti ini, program Tahfidz harus berbagi waktu dengan kegiatan pendidikan formal maupun pengasuhan sehari-hari.

Peneliti menilai bahwa rasa jenuh yang dialami santriwati sebenarnya merupakan dampak dari padatnya jadwal kegiatan tersebut. Oleh karena itu, cara mengatasinya tidak cukup hanya dengan memberikan motivasi semata, tetapi juga perlu adanya penataan ulang pembagian waktu antara kegiatan Tahfidz dengan kegiatan pesantren lainnya di Darunnajah 2 Cipining.

Peneliti berpendapat bahwa temuan ini menjadi masukan yang penting bagi pihak lembaga Darunnajah 2 Cipining untuk mempertimbangkan penyusunan jadwal yang lebih terintegrasi antara program Tahfidz dan kegiatan pesantren secara keseluruhan. Dengan penjadwalan yang lebih baik, diharapkan bentroknya antarjadwal kegiatan dapat diminimalisasi tanpa harus mengorbankan salah satu program, baik program Tahfidz maupun program pendidikan dan pengasuhan lainnya.

Temuan ini juga menegaskan bahwa keberhasilan program Tahfidz di pesantren tidak dapat dilepaskan dari sistem kehidupan pesantren secara menyeluruh. Artinya, upaya peningkatan capaian hafalan santriwati perlu diiringi dengan evaluasi terhadap keseluruhan sistem pengaturan waktu di Darunnajah 2 Cipining, bukan hanya berfokus pada program Tahfidz secara terpisah.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa kurangnya penguasaan makharijul huruf dan tajwid, padatnya kegiatan, pola hukuman yang kurang tepat, serta lingkungan yang kurang kondusif menjadi faktor penghambat utama motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an (Febrani et al., 2022). Temuan mengenai sulitnya menjaga konsistensi hafalan akibat jadwal yang padat juga menegaskan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa keterbatasan waktu serta kesulitan santri dalam menjaga konsistensi hafalan menjadi faktor penghambat utama pelaksanaan program Tahfidz di lingkungan pesantren (Ikhwandri, Sari, & Iswandi, 2024).

Temuan mengenai keterbatasan waktu dan bentroknya jadwal ini juga konsisten dengan penelitian Zuyun Siti Nurfina Susanti, Raudhatul Jannah, dan Ahmad Fikri yang menemukan bahwa keterbatasan sarana serta rendahnya motivasi sebagian santri menjadi kendala utama program Tahfidz , dan juga sejalan dengan penelitian Muhammad Hafid

Al Husain dan Triono Ali Mustofa yang menemukan penurunan motivasi santri sebagai salah satu kendala yang harus diatasi melalui fleksibilitas program. Sejalan pula dengan penelitian Karimah, Ta'rifin, Eka'Ainiyyah, Salsabila, dan Arif yang mengidentifikasi berbagai kesulitan yang dialami santri dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan kekhasan tersendiri, yaitu bentroknya jadwal Tahfidz secara spesifik disebabkan oleh sistem pesantren yang bersifat total (total institution), di mana program Tahfidz bukan berjalan sebagai lembaga tersendiri melainkan terintegrasi dengan sistem pendidikan formal dan pengasuhan santriwati selama dua puluh empat jam, sebuah karakteristik kelembagaan yang membedakannya dari konteks penelitian-penelitian terdahulu yang sebagian besar dilaksanakan pada sekolah formal tanpa sistem asrama penuh.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi kepala lembaga Tahfidz dalam meningkatkan target hafalan santriwati Tahfidz di Pesantren Darunnajah 2 Cipining dilakukan melalui 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan strategi kepala lembaga dalam menetapkan target hafalan berdasarkan kategori program (Reguler, Thulabul Minhah, Beasiswa), lalu diterjemahkan musammi'ah menjadi target harian/mingguan yang fleksibel namun terukur. Pelaksanaan strategi sesuai perencanaan, santriwati bebas memilih metode menghafal, tetapi tetap mengikuti tahapan teknis seragam (kelancaran tilawah, tajwid, makharijul huruf, serta dua kali ziyadah–muraja'ah harian). Evaluasi dilakukan lewat ujian/tasmi' berkala tiap semester, hasilnya transparan via sistem LTQ ke wali santri, dengan tindak lanjut kebijakan berbeda antarprogram. Cakupan ujian yang baru ±25% masih perlu ditingkatkan.

Santriwati tahfidz Darunnajah 2 Cipining memiliki sejumlah faktor pendukung yang membuat pelaksanaannya berjalan lancar antara lain, motivasi diri santriwati, dukungan orang tua/teman/kakak kelas, sarana-prasarana memadai, sistem reward, dan pendekatan personal *musammi'ah* (faktor paling menentukan). Namun demkan, terdapat pula faktor pnghambat yang perlu diperhatikan seperti bukan motivasi rendah, melainkan karakter pesantren sebagai *total institution*, keterbatasan waktu dan bentroknya jadwal karena program Tahfidz harus berbagi waktu dengan pendidikan formal dan pengasuhan 24 jam, yang berujung pada kejenuhan santriwati. Dengan

demikian, meskipun program tahfidz di Darunnajah 2 Cipining telah berjalan cukup baik, masih diperlukan dalam aspek pengelolaan waktu, dan konsentrasi santriwati sehingga target yang ditetapkan oleh kepala lembaga tahfidz berjalan dengan optimal.

DAFTAR REFERENSI

Azizah, N., & Suwandi. (2024). Pengaruh Manajemen Pondok Pesantren Dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*.

Faizin, I. (2021). Evaluasi Program Tahfidz ul Qur'an Dengan Model CIPP. *Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 99–118.

Febrani, F., Mayasari, R., & Gaffar, A. (2022). Gambaran Dinamika Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hafalan Qur'an di Kota Kendari. *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, *2*(1).

Hairiah, Labib, & Asy'ari. (2024). Analisis Teori Situasional dalam Meningkatkan Efektivitas Pemimpin. *Al Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *5*(2), 248–254.

Ikhwandri, Sari, S. B., & Iswandi. (2024). Urgensi Program Santri Tahfidz dalam Membentuk Akhlak pada Santri Pondok Pesantren Subulussalam. *Jurnal Pavaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *6*(1), 20–24.

Locke, E. A., & Latham, G. P. (2002). Building a Practically Useful Theory of Goal Setting and Task Motivation: A 35-Year Odyssey. *American Psychologist*, *57*(9), 705–717.

Nazila, H. (2025). Peran Guru Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidzh Al Quran di Vila Tahfidz Ar Rosyidun Nafi'. *Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(4), 941–948.

Nugroho, K., & Ridha, A. R. (2024). Evaluasi Program Tahfidz ul Qur'an dengan Model CIPP di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta. *IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, *1*(2), 105–114.

Sopyan, A., Sauri, S., & Hanafiah, H. (2025). Pembiasaan Muroja'ah Untuk Meningkatkan Nilai Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah. *AL MUQODDIMAH: Journal of Educational and Religious Perspective*, *1*(3), 28–38.

Suherman, U., Mulyani, E., & Cipta, E. S. (2024). Konsep Perencanaan Dalam Manajemen Pendidikan. *JOTTER: Journal of Teacher Training and Educational Research*, *1*(3), 109–116.

Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV Mandar Maju.

Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal*, *1*(3), 54.

Taufikin, & Nurhayati, S. (2025). Advancing Islamic Education Through Total Quality Management: Insights from Tahfidz Qur'an Practices. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *9*(2), 562–577.

Ulumiyah, M., Ma'arif, M. A., & Zamroni, M. A. (2021). Implementation of the Tallaqi, Tafahhum, Tikrar and Murajaah (3T+1M) Method in the Tahfidz Istana Palace Learning Program. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *6*(1), 23–33.

Zauhara, F. T., & Mustofa, T. A. (2023). Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Mencapai Keberhasilan Lulusan: (Studi Kasus di SMP al-Irsyad Surakarta). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(2), 241–262.

Zubair, R., Isnaini, S., Nurzaman, M., & Khuriyah. (2023). Implementasi Model Itqon Dalam Kurikulum Pembelajaran Tahfidzhul Quran Di Pondok Pesantren Tahfidzhul Quran Ibnu Abbas Klaten. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, *7*(3).